

AWAL MULA DATANG SERTA BERKEMBANGNYA ISLAM DI SINGAPURA NEGERI SINGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Wydia Sofia¹, Reka Seprina²

wydiasofia93@gmail.com¹, reka.seprina@unja.ac.id²

Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini menelusuri sejarah awal Islam di Tumasik, yang juga dikenal sebagai Temasek, nama bersejarah Singapura. Kota ini juga dikenal sebagai Kota Laut (Kota Laut), merupakan bagian dari sejarah nusantara. Tumasik dan Kedah merupakan pelabuhan terkemuka di Semenanjung Malaya pada abad ke-12 hingga ke-14 Masehi. Tumasik merupakan pusat perdagangan penting dan pusat perdagangan internasional pada saat itu. Letak Tumasik yang strategis di dekat ujung Semenanjung Malaya menjadikannya tantangan yang menarik untuk dikuasai. Metode yang digunakan di Metodologi penelitian sejarah ini memiliki empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menunjukkan Tumasik didominasi oleh dua kerajaan: Sriwijaya hingga akhir abad ke-13 M dan Majapahit hingga abad ke-14 M. Pada abad kelima belas Masehi, Tumasik Ayutthaya-Thailand memerintah, disusul oleh Kesultanan Malaka hingga tahun 1511 M, ketika diduduki oleh Portugis. Masuk Islam di Tumasik bertepatan dengan kedatangan pedagang Muslim asal Arab dan Persia pada abad ke-8, sehingga aktivitas bisnis meningkat hingga abad ke-11. Pedagang Muslim menetap di kota-kota pesisir dan pelabuhan di Semenanjung Malaya, termasuk Tumasik. Beberapa menetap dan membesarkan keluarga di sana. Agama Islam diyakini sudah ada di Tumasik pada abad ke-8 hingga ke-11 Masehi. Sampai awal abad keenam belas Masehi Singapura adalah pemukiman Muslim dengan pedagang dari Eropa, India, dan Cina. Pelabuhan ini kemudian menjadi pelabuhan penting di bawah Kesultanan Malaka, yang akhirnya dikuasai Portugis pada tahun 1511 M.

Kata Kunci: Kesultanan, Asal-usul, Kajian Sejarah.

ABSTRACT

This article traces the early history of Islam in Tumasik, also known as Temasek, the historic name of Singapore. This city is also known as Kota Laut (Sea City), it is part of the history of the archipelago. Tumasik and Kedah were the leading ports on the Malay Peninsula in the 12th to 14th centuries AD. Tumasik was an important trade center and international trade center at that time. Tumasik's strategic location near the tip of the Malay Peninsula makes it an interesting challenge to master. The method used in this historical research methodology has four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This research shows that Tumasik was dominated by two kingdoms: Sriwijaya until the end of the 13th century AD and Majapahit until the 14th century AD. In the fifteenth century AD, Tumasik Ayutthaya-Thailand ruled, followed by the Malacca Sultanate until 1511 AD, when it was occupied by Portuguese. The conversion to Islam in Tumasik coincided with the arrival of Muslim traders from Arab and Persian origin in the 8th century, so that business activity increased until the 11th century. Muslim traders settled in the coastal towns and ports of the Malay Peninsula, including Tumasik. Some settled and raised families there. Islam is believed to have existed in Tumasik in the 8th to 11th centuries AD. Until the early sixteenth century AD Singapore was a Muslim settlement with traders from Europe, India and China. This port later became an important port under the Malacca Sultanate, which was finally controlled by the Portuguese in 1511 AD.

Keywords: Sultanate, Origins, Historical Studies.

PENDAHULUAN

Salah satu area yang memerlukan perhatian segera, Singapura berfungsi sebagai pusat sejarah Islam di Asia Tenggara. Meskipun umat Islam merupakan minoritas,

Kurangnya perhatian terhadap masa lalu Islam awal di negara kita patut diperbaiki. Singapura secara historis merupakan pusat pencetakan buku-buku keagamaan sejak abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh Masehi. Sugihara Yumi, dosen "Sejarah Islam di Indonesia" di Universitas Osaka Jepang, menyatakan bahwa Singapura adalah lokasi utama penerbitan Islam antara tahun 1860 dan 1900. Hal ini disebabkan oleh lokasinya sebagai pusat jaringan politik dan komersial dari masa lalu. Barat dan Timur, serta statusnya sebagai pelabuhan utama ziarah keluar ke Mekkah. Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini berupaya menelusuri dan mengungkap keberadaan Islam di Singapura sejak awal berdirinya (Singapura kuno) hingga invasi Portugis ke Malaka pada tahun 1511 Masehi. Singapura sebelumnya dikenal sebagai Tumasik, dan juga Temasek. Sumber-sumber historiografi tradisional, seperti Malay Annals dan Tuhfah al-Nafis mengucapkan "Temasek", sedangkan Pararaton dan Negarakertagama mengucapkan "Tumasik". Di Asia Tenggara, A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor, dan sumber lain seperti Encyclopedia Britanica dikenal dengan nama "Temasek" atau kadang dalam tanda kurung "(Tumasik)". (Abdul Rahman, 2004: 1182-1183).

Oleh karena itu, tantangan pertama yang harus diatasi adalah persoalan sumber sejarah tentang "Tumasik". Isu kedua menyangkut awal keberadaan Islam di wilayah ini. Letak Singapura yang berada di dekat ujung Semenanjung Malaya, tenggara Malaysia, menjadikannya titik paling krusial bagi jalur komersial dan lalu lintas laut. Singapura secara historis memainkan peran penting di Asia Tenggara karena lokasinya yang strategis. Akibatnya, Singapura sering dikunjungi para pedagang dan menjadi sumber gesekan bagi kerajaan atau kesultanan tetangga, serta penjajah. Pada masa kebangkitan Islam, banyak kesultanan yang mendominasi Selat Malaka, antara lain Kesultanan Malaka (1398-1511) dan Kesultanan Johor (1511-1699). dan Kesultanan Johor-Riau (1699-1818), atau pada akhir abad ke-14 hingga awal abad ke-17 Masehi. Singapura pernah didominasi oleh dua kerajaan Hindu Buddha, Sriwijaya dan Majapahit, pada tahun 1200-1398 (Jean Abshire, 2011: 18-23).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pendekatan sejarah, sebagaimana didefinisikan oleh Louis Gottschalk (1986:32), melibatkan evaluasi kritis terhadap rekaman dan peninggalan lama. Adapun langkah-langkahnya, penelitian sejarah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Heuristik; Dalam kegiatan ini, peneliti juga berusaha memperoleh data. Identifikasi sumber penelitian yang relevan untuk masalah yang dihadapi. Penelitian ini mengandalkan sumber sekunder, khususnya sumber tertulis seperti jurnal dan buku.
2. Kritik sumbernya dengan mengujinya. saat tulisan ini dibuat, kritik tersebut bersifat internal. Ini melibatkan evaluasi konten teks atau ucapan dan membuat penyesuaian untuk meningkatkan komunikasi.
3. Interpretasi, setelah mengkritisi sumber yang diperoleh fase berikutnya melibatkan interpretasi sumber atau data yang valid untuk penggunaan lebih lanjut. menghasilkan konsep sejarah dan generalisasi. Para peneliti mencoba membuat hubungan. Fakta-fakta yang ditemukan konsisten dengan pengetahuan yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah terpilih.
4. Dalam historiografi, peneliti menerbitkan laporan sistematis tentang sejarah penulisan, termasuk semua temuan penelitian. Menggunakan alur yang terstruktur dan konsisten berdasarkan poin konten yang berhasil ditemukan melalui penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi terkait konflik tertentu dalam penelitiannya. Koentjaraningrat mengartikan studi perpustakaan sebagai

suatu metode pengumpulan data dan informasi melalui pemanfaatan bahan-bahan perpustakaan. Koentjaraningrat (1983:420) menyarankan penggunaan sumber-sumber yang relevan seperti surat kabar, catatan, cerita sejarah, dan catatan untuk tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Singapura

Nama sekarang untuk negara yang terletak di seberang Selat Malaka adalah Singapore, atau Singapura. Penyebutan "Singapura" biasanya dikaitkan dengan pengaruh Thomas Stanford Raffles yang merupakan pendiri proyek tersebut, "Singapura" pada tahun 1818 setelah kembali ke Jawa dari Inggris karena ketidakpuasannya terhadap Belanda yang telah mengambil alih. Pada tanggal 19 Januari 1819, Raffles kemudian menandatangani kontrak dengan Temgong Sri Maharaja untuk mengambil kedaulatan Pulau Singapura. Oleh karena itu, tahun 1819 dianggap sebagai tahun pertama kali istilah "Singapura" digunakan. memunculkan lokasinya. Meskipun demikian, asal usul dan kebangkitan kata "Singapura" pertama, meskipun hal ini belum dapat diverifikasi (Raffles, 2008:6-8).

Keturunan Sang Superba kelahiran Palembang dikabarkan pindah ke Pulau Bintan setelah melihat pantai putih di pulau lain, menurut sumber Melayu Kuno ia mengetahui bahwa pulau itu adalah Pulau Tumasik ketika ia menanyakannya, dan ia kemudian meminta untuk pergi ke sana. Namun, ketika mereka mendekati pulau itu, tiba-tiba angin topan menghantam kapal mereka. Mahkota sang pangeran tenggelam ke laut karena kekuatan badai yang sangat besar. Badai tiba-tiba berhenti dan permukaan laut kembali normal. Karena kejadian tersebut, masyarakat mengira pangeran dan pendukungnya diperbolehkan mengunjungi pulau tersebut ketika mahkota pangeran jatuh ke air dan topan berhenti sehingga menyebabkan laut menjadi tenang. Sesampainya di pulau itu, mereka melihat seekor binatang dengan bulu hitam di kepala, putih di leher, dan coklat di badan, bergerak dengan anggun, gagah berani, dan lincah.

Hewan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya membuat mereka terkesan. Sang pangeran kemudian diberitahu oleh seorang lelaki tua bahwa nama hewan itu adalah "Singa". Setelah itu ia mengambil keputusan untuk menetap di sana, menjuluki daerah Singapura, Kota Singa. Singapura mendapatkan namanya dari kisah ini (Ajat Sudrajat, 2015 : 8-9). Penjelasan tambahan diberikan berdasarkan catatan sejarah yang terdapat dalam Sejarah Melayu (Sejarah Melayu). Menurut cerita ini, Sang Nila Utama, putra raja Tamil, dan istrinya Wan Sri Bini (puteri Banten) melakukan perjalanan ke Banten bersama para pendukungnya sebelum berlabuh pertama kali di sebuah pulau di selatan Semenanjung Malaya.

Saat mereka mendekati pantai, "Sang Nila Utama melihat seekor binatang liar melintasi jalan yang hendak mereka lalui, ternyata itu adalah seekor singa. Hewan itu lebih besar dari seekor kambing, dengan tubuh berwarna coklat, leher berwarna hitam, dan leher berwarna putih. dada. Kejadian ini dimaknai oleh Sang Nila Utama sebagai suatu keberuntungan. Ia kemudian memberi nama wilayah yang dimasukinya, Singapura, "Kota Singa" (Muhammad Yusuf, 2004:18). Sebagai "kisah ketiga" sejarah Melayu, Maharsi Resi menguraikan kisah "Singapura" dalam buku Islam Melayu VS Islam Jawa. Wan Sri Beni, istri Sang Nila Utama, berdomisili di Bintang Nila Utama suatu ketika meninggalkan hadapan permaisuri Iskandar Syah untuk pergi berburu binatang di Tanjung Bemban. Sang Nila Utama mengamati pantai putih yang menakjubkan saat ia mendaki pegunungan sekitarnya. Nila Utama dan rombongan mencapai pantai yang kemudian dikenal dengan nama Kuala Tumasik dengan menggunakan perahu. Daerah tersebut diberi

nama Singapura karena di sana mereka mengamati seekor binatang yang bentuknya mirip singa. Kerajaan Singapura berhasil didirikan oleh Nila Utama sebagai kerajaan komersial yang cukup besar dan sangat aktif. Nila Utama, juga dikenal sebagai Sri Teribuana, menjadi terkenal sebagai penguasa di Kerajaan Singapura.

The Malay Annals, kumpulan sejarah Melayu, juga menyebutkan bahwa Singapura dulunya dikenal sebagai "Temasik", pusat perdagangan penting pertama di Semenanjung Malaya. Wilayah ini terus-menerus berpindah ke bawah kekuasaan beberapa kerajaan. Melaka, Majapahit, dan Sriwijaya merupakan kerajaan yang diketahui pernah menguasai "Temasik". Sultan Iskandar Syah adalah penguasa Malaka pada saat itu, dan otoritasnya diverifikasi oleh outlet berita Tiongkok, Sejarah Dinasti Ming, dan Sejarah Ming. Sultan Iskandar Syah diperkirakan memerintah Temasik pada tahun 1395 M, menurut perkiraan selang waktu antara sejarah Melayu dan Ming. Kerajaan Temasik didirikan pada tahun 1299 Masehi.

Banyak teks dari abad keempat belas M juga menyebut "Temasik" dengan nama lain. Di sini, di dekat titik Semenanjung Malaya, dikenal juga dengan nama "Pulau Ujung" (Pu-Lo-Chung), "Salahit" (Selat), "Temasek" (Jawa), "Tumasik" (Cina), dan seterusnya.. Nama lainnya adalah Kota Singa. Menurut catatan lain, wilayah ini dikenal sebagai "Singapura", yang diterjemahkan sebagai "kota" (Pura) "perhentian" (Singgah). karena merupakan tempat persinggahan para pedagang Majapahit pada abad keempat belas. Sebaliknya, Singapura dahulu dikenal dengan nama Temasik, Tumasek (Jawa), atau Ta-ma-sek (Tiongkok) dalam kitab Tuhfah al-Nafis. Sultan Husein Syah memerintah Tumasik pada tahun 1819, pada awal abad ke-19 (Arifuddin, 2009).

Menurut Linehan (1982:60), kata "Singapura" berakar pada bahasa Sansekerta. "Singa" adalah nama binatang buas, dan "pura" adalah sebutan untuk "kota" dalam nama ini. Jadi, "Kota Singa" adalah nama lain dari Singapura. Dipercaya bahwa "Kesultanan Tumasik" dulunya memerintah wilayah ini sebelum sultan Malaka dan Johor mengambil kendali atas wilayah tersebut.

Sultan-sultan berikut ini memimpin Tumasik sebelum Kesultanan Malaka:

1. Raja I Sri Tri Buana (1299-1347);
2. Raja II Seri Pikrama Wira (1347-1362);
3. Raja III Sri Rana Wikema (1362-1375);
4. Raja IV Sri Maharaja (1375- 1388).
5. Raja IV Sri Sultan Iskandar Syah, memerintah Malaka (1393–1397) setelah lima tahun di Singapura (1388–1391).

Sejarah Singapura masih belum jelas hingga saat ini, khususnya periode sebelum kedatangan Portugis di nusantara pada tahun 1510 dan penaklukan Malaka pada tahun berikutnya, pada tahun 1511. Kapan Singapura pertama kali ditemukan tidak diketahui. Menurut legenda Melayu kuno, salah satu nenek moyang Sang Superba yang berasal dari Palembang pindah ke Pulau Bintan dan menetap di sana setelah melihat pantai putih di sana. pulau tambahan. Ia mengetahui bahwa lokasi tersebut adalah Pulau Tumasik setelah menanyakannya, dan ia kemudian meminta untuk pergi ke sana. Namun, ketika mereka baru saja mendekati pulau itu, tiba-tiba badai menghantam kapal mereka. Mahkota pangeran terendam air karena kekuatan topan.

Awal Mula Islam di Singapura

Di Selat Malaka, Tumasik (bekas Singapura) memiliki lokasi penting di tengah latar belakang Islamisasi di Asia Tenggara. "Singapura mempunyai nilai tambah karena posisinya yang strategis, yaitu sebagai pusat transit perdagangan dari berbagai wilayah. Namun selain sebagai jalur perdagangan, lokasinya yang strategis juga memungkinkannya berkembang menjadi pusat informasi dan komunikasi dakwah Islam di seluruh wilayah

Kesultanan Malaka (sebelum masuknya penjajah Eropa) dan pada masa penjajahan hingga masa kolonial. awal abad ke-20. Ketika Singapura memisahkan diri dari Federasi Malaysia, peran penting ini terhenti seketika. Umat Islam yang mayoritas beragama Melayu kini menjadi kelompok dan dipandang sebagai etnis Tionghoa kelas dua.

Islam kemudian masuk ke Singapura oleh para ulama dari anak benua India dan Asia Tenggara, antara lain Syekh Habib Ali Habsi, Syekh Ahmad Aminudin, dan Syekh Khatib al-Minangkabawi (Ayzumardi:2000). Dari gagasan Islamisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa umat Islam yang menjadi pedagang yang berlayar ke Selat Malaka sebagian besar berasal dari Arab dan Persia. Mereka juga melakukan perjalanan dan singgah di Tumasik antara abad kedelapan dan kesebelas Masehi. Sebab, seperti disebutkan sebelumnya, Majapahit dan Sriwijaya sedang berperang memperebutkan Tumasik yang saat itu telah berkembang menjadi kota pelabuhan penting.

Populasi Muslim di Singapura terpecah menjadi dua kelompok pada tahun 1800-an: Muslim asli dan imigran Muslim. Umat Islam yang tinggal di sini secara alami adalah mereka yang sudah berusia 14 tahun tinggal di sana. Orang-orang Muslim ini adalah orang Melayu sejak lahir. Kelompok ini mayoritas beragama Islam. Migran Muslim berasal dari beberapa daerah, antara lain imigrasi Bugis, Jawa, Sumatra, Riau, Arab, dan Muslim-India. Sementara itu, Sharon Siddique membedakan antara kelompok migran yang datang dari luar daerah, seperti Arab dan India, dan yang datang dari dalam, seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, Riau, dan Bawean (Mona Abaza, 1997: 63).

Muslim dari India dan negara-negara Arab ini merupakan kelompok minoritas, namun mereka juga termasuk kelompok yang lebih kaya dan berpendidikan lebih baik. Arab-Amerika telah membentuk jaringan pengusaha kaya, pemilik tanah dan properti, Mereka menguasai perdagangan tembakau, rempah-rempah, dan batik selain menginvestasikan uang mereka di perkebunan dan perdagangan. Hasil perkawinan campur tersebut adalah kelompok Peranakan Jawi. Para pemimpin tradisional Melayu, seperti orang Malabar-India yang memiliki istri Melayu, telah memainkan peran penting dalam menjaga nasionalisme dan bahasa Melayu.

Pekerjaan utama mereka adalah berdagang, guru madrasah, khatib, dan penerjemah. Mereka ditempatkan di urutan kedua, tepat di belakang Arab. Dengan demikian, mereka dikategorikan sebagai kelompok elit baik dari segi strata sosial maupun ekonomi. Merekalah yang menjadi donor utama pendirian masjid, fasilitas pendidikan, dan organisasi Islam, khususnya migran Arab (Ira M. Lapidus, 1991:761). Sejak pertengahan tahun 1800an, ketika Belanda memberikan sanksi dan pembatasan yang berat terhadap jemaah haji asal Indonesia dan Singapura sebagai titik pemberangkatan pengganti. perantara perjalanan Orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah para migran Arab.

Kesenjangan seperti ini selalu muncul karena para ahli sering melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Mengikuti jalur yang mencapai Asia Tenggara sepanjang jalur perdagangan, jalur lautnya melalui pantai barat Aceh, tepatnya melalui Barus di Sumatera Utara saat ini. Anda kemudian akan sampai di pantai selatan Pulau Jawa dan Selat Sunda. Tidak dapat dipungkiri, kapal-kapal yang melakukan perdagangan akan berhenti sejenak di Tumasik sebelum melanjutkan perjalanan ke tujuan lain, khususnya Tiongkok, jika jalur tersebut melintasi Selat Malaka. Jalur pelayarannya mengikuti pesisir timur Sumatera melewati Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa, Malaka, Tumasik, dan Banten. Selain itu, tidak mungkin untuk menentukan tanggal pasti masuknya Islam ke Singapura. Perlu diingat bahwa aktivitas perdagangan Tumasik cukup aktif, dan berdasarkan sumber yang disebutkan di atas, Karena Tumasik merupakan pusat perdagangan penting pada masa itu, kemungkinan besar komunitas Muslim berkembang di sana pada abad kedelapan dan

kesebelas Masehi.

Konon Sayyid Abdul Rahman Al-Sagoff dan putranya Ahmed adalah orang Arab pertama yang tiba di Singapura pada tahun 1824. Ia mendirikan Al-Sagoff and Company pada tahun 1848. Sayyid Ahmed, putra Sultan Gowa di Sulawesi, menikah dengan Raja Siti yang merupakan kakak dari Hj. Fathimah. Selanjutnya, keluarga Arab lainnya, seperti keluarga Al-Kaff, Al-Sagoff, dan Al-Jaffri, menjadi terkenal di kalangan elit ekonomi Singapura. Sementara itu, orang-orang Arab berperan penting dalam penerbitan dan penyebaran teks-teks keagamaan serta aliran pemikiran Islam ortodoks dan reformis yang bermigrasi ke Asia Tenggara dari Timur Tengah. Mereka juga penting dalam bidang pendidikan. Madrasah Al-Junied al-Islamiya, Madrasah Wak Tanjong, Madrasah AlSagoff, dan Madrasah Al-Ma'arif al-Islamiah adalah beberapa madrasah yang paling signifikan (Mona Abaza, 1997 : 64–67).

Seperti disebutkan sebelumnya, Singapura (awalnya Tumasik) mempunyai posisi strategis dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Asia Tenggara. Tumasik telah menjadi kota pelabuhan yang berkembang sejak jaman dahulu. kapal-kapal yang membawa pedagang dari seluruh dunia, termasuk Eropa, India, Persia, dan Arab, berkunjung. Singapura berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan komunikasi dakwah Islam bahkan pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 melalui penciptaan, replikasi, dan penyebaran teks-teks keagamaan cetak dari Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Eropa. Wilayah (Sugahara Yumi, 2010). Mereka kemudian memperluas perdagangannya ke Guang-zhou, yang terletak di Tiongkok selatan. Hubungan dagang Timur Tengah terus berkembang pada abad kesepuluh Masehi. melalui pelabuhan di anak benua India, dengan Asia Tenggara.

Singapura Zaman Raffles/Masa Inggris

Selain menarik para pedagang Muslim dari India dan Timur Tengah, kemakmuran dunia Timur telah menarik minat banyak negara Eropa, termasuk Belanda, Inggris, dan Portugal. Gugus kalimat Para pedagang Muslim dari India dan Timur Tengah, khususnya, telah membawa perdagangan yang lebih berani ke nusantara lebih awal dibandingkan negara-negara Eropa. Mereka diperkirakan memiliki hubungan dagang dengan kepulauan Indonesia sejak abad ke-7 dan ke-8 M, ketika Islam pertama kali menyebar. dan kemudian diverifikasi kembali menyusul pelembagaan otoritas politik Islam nusantara mulai tahun 2000 ke-12 (V.I. Braginsky, 1998:2-3).

Dalam perjalanan perkembangan nusantara terjadi proses Islamisasi pada abad ke-12 hingga abad ke-16. Bangkitnya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Kepulauan Bagian Timur adalah contoh nyata dari hal ini (H.J. De Graaf,1974). Bersamaan dengan itu, proses Islamisasi di Semenanjung Malaysia mendapatkan momentumnya dengan masuknya Prameswara ke dalam Islam. Ia kemudian mengadopsi nama Megat Iskandar Syah. Pada akhir abad ke lima belas, Malaka adalah tetangganya, Meskipun Singapura sudah menjadi pusat kekuatan politik Islam, pengaruhnya belum terlihat jelas di sana. Sampai saat itu, Singapura tetap tidak terpengaruh, dan saat itulah Stanford Raffles memutuskan untuk menggunakan Singapura untuk perdagangan pasca-Inggris di Timur. Sebuah kontrak ditandatangani dengan Pada tanggal 30 Januari 1819, raja Johor Teungku Hussein, yang mengawasi Singapura, memberi Inggris komando atas pulau tersebut (L.E. Williams, 1979 : 95).

Singapura adalah negara yang ber lumpur, tidak sehat, dan relatif jarang penduduknya ketika berada di bawah kekuasaan Inggris. Singapura adalah rumah bagi 50 orang Tionghoa dan 100 orang Melayu pada tahun 1819. Hanya ada 150 orang yang tinggal di sana. Setelah lima tahun, pada tahun 1824, Singapura telah berkembang menjadi kota metropolitan yang cukup besar dengan populasi melebihi sepuluh ribu orang. Pada

tahun yang sama, Belanda dan Inggris juga mencapai kesepakatan untuk menyelesaikan perselisihan mengenai wilayah kekuasaan masing-masing kedua negara.

Inggris mengakui Hindia Belanda (Indonesia) sebagai wilayah Belanda, dan Belanda menerima Malaysia dan Singapura sebagai wilayah jajahan Inggris. Singapura menjadi kota metropolitan. Pedagang Cina merupakan mayoritas penduduk karena perdagangan dan pertumbuhan penduduk terjadi dengan cepat (James Nach, 1976:30). Warga Singapura berbeda dengan warga negara Asia Tenggara lainnya di mana imigrasi Tiongkok juga lazim terjadi.

Sejak Stamford Raffles menemukan dan menetapkan kekuasaan atasnya pada tahun 1819 hingga 1959, Singapura adalah koloni Inggris. Singapura diberikan wewenang untuk membentuk pemerintahannya sendiri pada tahun itu. Namun, pada tahun 1963, Singapura bergabung dengan Federasi Malaysia. Setelah itu pada tanggal 12 Desember 1965 Singapura memisahkan diri dari Malaysia menjadi Republik Singapura (J.L. Esposito, 1995:76).

KESIMPULAN

Agama Islam telah hadir di Singapura jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, berakar kuat dalam sejarah dan perkembangan negeri Singapura ini. Islam telah menjejakkan kakinya di Singapura sejak berabad-abad silam, jauh sebelum negeri Singapura itu menjadi negara modern. Kedatangan Islam di Singapura bermula dari jalur perdagangan, dibawa oleh para pedagang Arab, India, dan Melayu yang singgah dan menetap di pulau tersebut. Seiring waktu, komunitas Muslim di Singapura berkembang, membangun masjid dan madrasah, serta menjalin hubungan erat dengan masyarakat lokal. Kehadiran Islam di Singapura tidak hanya membentuk lanskap religius, tetapi juga budaya dan identitas negeri ini. Melalui peninggalan sejarah, arsitektur masjid, dan tradisi yang masih lestari, jejak Islam di Singapura menjadi sumber belajar sejarah yang kaya dan berharga untuk memahami evolusi masyarakat multikultural di Asia Tenggara. Kedatangan para pedagang dari Arab, India, dan Melayu menandai awal mula penyebaran Islam di Singapura. Proses Islamisasi berjalan secara damai, melalui interaksi sosial dan perdagangan, menarik minat penduduk lokal dan membentuk komunitas Muslim yang kokoh. Meskipun era kolonial Inggris di bawah Raffles membawa perubahan signifikan dalam lanskap Singapura, Islam tetap bertahan dan berkembang, dibuktikan dengan pembangunan masjid, madrasah, serta tradisi Islam yang terus dipegang teguh. Sejarah Islam di Singapura, dari masa pra-kolonial hingga era Raffles, menyajikan kisah menarik tentang daya tahan, adaptasi, dan kontribusi umat Muslim dalam membentuk identitas multikultural Singapura. Jejak sejarah ini menjadi sumber belajar berharga untuk memahami perkembangan Islam di Asia Tenggara dan bagaimana agama ini berinteraksi dengan kekuatan politik dan sosial sepanjang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. (1997). "A Mosque of Arab Origin in Singapore". Paris : Archipel 53.
- Abshire, Jean. (2011). *The History of Singapore*. Singapore: ABC-CLIO.
- Arifuddin, M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Kreasi Edukasi.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Braginsky, V.I. (1998). *Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7 - 19*. Jakarta: INIS.
- Drewes, G.J.W. (1968). "New Light on the Coming of Islam to Indonesia." Dalam BKI.
- Esposito, John L. (1995). *The Oxford Encyclopedi of the Modem Islamic World*. New York: Oxford University Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta:

- Universitas Indonesia Press.
- Graff, H.J. De dan G.TH. Pigeud.(1989). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Terj. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ismail, Abdul Rahman Haji. (2004). “Sejarah Melayu (Malay Annals),” dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*. California: ABC-CLIO.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lapidus, Ira M. (1991). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Linehan, W. (1982). *The Kings of 14th Century Singapore*, dalam T.S.D.M Sheppard (Ed.), *Singapore 150 Years*. Singapore: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.
- Martin, Richard C. “Islām.” Dalam *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, 2:171–77. USA: Macmillan Reference, 2004.
- Nach, James. (1976). *Malaysia dan Singapura dalam Lukisan*. Terj. R. Soeparmo. Jakarta: Mutiara.
- Raffles, Thomas Stanford. (2008). *The History of Java (Edisi Indonesia)*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Resi.Maharsi. (2010). *Islam Melayu vs Islam Jawa, Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, Ajat. (2015). “Perkembangan Islam di Singapura”. *Kertas Kerja Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY : Yogyakarta*.
- Williams, Lea E. (1979). *Southeast Asia: A History*. New York: Oxford University Press.
- Yusuf, Muhammad. (2004). *Islam di Singapura: Studi Pembaharuan Pemikiran Islam*. Bandar Lampung : IAIN Raden Intan Bandar Lampung.